

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi parasit merupakan penyakit yang angka kejadiannya cukup tinggi di negara berkembang. Salah satu penyakit yang paling sering adalah *pediculosis capitis* atau kutu kepala. Di Indonesia khususnya di bagian pulau jawa kutu ini disebut Tuma, sinonimnya adalah tungau.^{1,2}

Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi parasit *Pediculus humanus var. Capitis*. Parasit ini hanya dapat berkembang dan tumbuh di lapisan kulit kepala manusia. Transmisi atau penularan parasit ini dapat langsung (rambut dengan rambut) atau melalui perantara seperti topi, bantal, kasur, sisir, kerudung yang digunakan secara bergantian.^{2,3}

Pediculosis capitis terdapat di seluruh belahan dunia. Penyakit ini telah membawa suatu stigma sosial yang kuat karena masyarakat telah lama menghubungkan penyakit ini dengan kemiskinan atau status sosial dan ekonomi yang rendah, serta lingkungan yang kumuh. *Pediculosis capitis* adalah suatu penyakit yang sering diabaikan, hal ini disebabkan karena kelainan ini dianggap ringan dan mortalitasnya yang rendah, terutama di negara dimana ada prioritas-prioritas kesehatan lain yang lebih serius. Walaupun demikian penyakit ini telah menyebabkan morbiditas yang

signifikan di antara anak-anak sekolah di seluruh dunia. *Pediculosis capitis* akan memberikan gejala klinis gatal. Kelainan kulit kepala akan bertambah parah bila digaruk dan dapat menyebabkan infeksi sekunder. infestasi kronik *pediculosis capitis* di antara anak sekolah dapat menyebabkan anemia. Anemia membuat anak-anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif. Selain itu anak-anak yang terinfestasi juga mengalami gangguan tidur di malam hari karena rasa gatal dan sering menggaruk. Dari sisi psikologis, infestasi kutu kepala membuat anak merasa malu karena diisolasi dari anak lain. Pengobatan dengan insektisida/ pedikulisida masih merupakan pengobatan yang paling ampuh, tetapi ditemukan adanya efek samping dan angka resistensi yang semakin meningkat.⁴⁻⁷

Umumnya penyakit ini lebih sering diderita anak-anak khususnya yang berusia 3-12 tahun, dan cepat meluas di lingkungan hidup yang padat seperti asrama dan panti asuhan. Infestasi kutu sering terjadi di kalangan orang-orang yang berambut panjang, tinggal dalam sebuah rumah yang penuh sesak atau mereka yang tidak menjaga kebersihan diri sendiri. Selain itu lebih banyak menimpa orang-orang berkulit putih dan jarang pada individu berkulit hitam. Berdasarkan penelitian sebelumnya di Korea terdapat 15.373 anak-anak dari 26 Sekolah dasar dan 15 Taman Kanak-kanak memberikan hasil bahwa anak perempuan tiga kali lebih banyak menderita *pediculosis capitis* dibanding anak laki-laki. Orang dewasa pun dapat terinfeksi penyakit ini,

tetapi angka kejadiannya tidak begitu tinggi. Diperkirakan sekitar 10% anak-anak sekolah di wilayah perkotaan mengalami *pediculosis capitis*.^{6,8,9}

Beberapa penelitian mengenai *pediculosis capitis* pada murid sekolah dasar telah dilakukan di berbagai negara di dunia. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut diperoleh angka insidensi kejadian *pediculosis* tertinggi di negara Argentina pada tahun 2005 yaitu 61,4 %. Pada tahun 2006 diperoleh angka insidensi sebesar 35% dari penelitian yang dilakukan di Malaysia dan pada tahun 2007 angka insidensi sebesar 31,1 % di Turki dan 3,3% di perancis. Di Amerika Serikat terdapat 6-12 juta orang terinfestasi setiap tahunnya dengan perkiraan 100 juta dollar per tahun dihabiskan untuk pengobatan. Di Indonesia sampai saat ini belum ada angka yang pasti mengenai terjadinya *pedikulosis capitis*.^{1,6,10,11}

Angka ini mungkin sangat jauh di bawah angka sesungguhnya karena banyak penderita yang mengobati sendiri dan tidak melapor ke petugas kesehatan maka disimpulkan bahwa *pediculosis capitis* telah menjadi endemik di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang dan baik di negara beriklim tropis maupun iklim sedang. Anak-anak sekolah adalah populasi yang paling sering terinfestasi dibanding dengan populasi lain. Sekitar seperempat anak sekolah telah menderita *Pediculosis capitis*.⁷

Sebagian sekolah pesantren di Indonesia masih belum mendapat perhatian yang baik dari pihak pemilik, pengurus, maupun pemerintah baik dari segi kebersihan, perilaku, maupun kepedulian terhadap kesehatan. Ada beberapa budaya tradisional bahwa mereka harus saling bertukar makanan,

tempat tidur, dan ilmu. Kondisi seperti ini sangat menunjang kelangsungan daur hidup tungau, kutu, dan infestasi parasit lainnya serta jamur. Hal ini sebenarnya sangat berlawanan dengan ilmu fiqih Islam *tawarruf* yaitu menjaga kesehatan.¹²⁻¹⁴

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *pediculosis capitis* di sekolah pesantren dan diharapkan agar dapat menghindari faktor-faktor tersebut agar dapat mencegah terjadinya infestasi *Pediculus humanus var. capitis*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas disusun permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Permasalahan umum

Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan terjadinya *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhaudlotul Quran di kauman Semarang?

1.2.2 Permasalahan khusus

1. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren?
2. Bagaimana hubungan menggunakan tempat tidur/bantal bersama dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren?
3. Bagaimana hubungan antara menggunakan sisir/aksesoris rambut bersama dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren?

4. Bagaimana hubungan antara panjang rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren?
5. Bagaimana hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian *pediculosis capitis* di pesantren Rhodlotul Quran
2. Mengetahui hubungan antara Jenis Kelamin dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang
3. Mengetahui hubungan menggunakan tempat tidur/ bantal bersama dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang
4. Mengetahui hubungan antara menggunakan sisir/aksesoris rambut bersama dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang
5. Mengetahui hubungan antara panjang rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang

6. Mengetahui hubungan antara frekuensi cuci rambut dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pengetahuan

Manfaat untuk ilmu pengetahuan adalah memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis* serta cara pencegahan dan pengelolaannya.

1.4.2 Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Manfaat untuk pelayanan kesehatan adalah meningkatkan pemahaman tentang *pediculosis capitis* sehingga dapat mendeteksi dini terhadap faktor resiko dan dapat melakukan pengelolaan dengan tepat.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Manfaat untuk masyarakat adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit *pediculosis capitis* sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti

Manfaat untuk penelitian adalah sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari upaya yang telah saya lakukan sebagai penulis dengan mencari dan menelusuri sumber pustaka dan tidak dijumpai adanya penelitian/ publikasi sebelumnya yang telah menjawab permasalahan penelitian. Tetapi saya

menjumpai adanya penelitian yang mirip terutama pada variabel bebas, maka dengan ini saya nyatakan keaslian penelitian ini.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penyusun	Judul dan tahun	Metode	Hasil
1.	Sahar Salim Saleh Alatas, Sri Linuwih, karya tulis ilmiah S1 kedokteran Universitas Indonesia	Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur,tahun 2013	Cross sectional	Tingkat pengetahuan mengenai ciri dan gejala pedikulosis kapitis tidak berhubungan dengan usia dan tingkat pendidikan namun berhubungan dengan jenis kelamin.
2	Rizqy Ristiajuna, Siti Aminah, Muhammad nuur ummathi, Karya Tulis Ilmiah S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Hubungan Berbagai Faktor Resiko Terhadap Angka Kejadian Pedikulosis kapitis di Asrama,tahun 2010	Cross sectional	Ada hubungan yang signifikan antara kejadian Pedikulosis kapitis dengan faktor resiko tingkat sosial ekonomi, kepadatan hunian, higiene pribadi, serta karakteristik individu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal lokasi penelitian ,sampel dan variabel yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Rhodlotul Quran kauman,Semarang. Sampel yang diteliti meliputi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Variabel yang diteliti meliputi jenis kelamin,panjang rambut,penggunaan

tempat tidur bersama, penggunaan sisir bersama dan frekuensi mencuci rambut.